

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Kita ketahui bahwasannya ada beberapa macam teori pembelajaran diantaranya adalah teori behavior, teori kognivistik, teori deskriptif, teori konstruksiv, dan teori humanistic.

Di sini peneliti menggunakan teori konstruksiv atau teori konstruktif dimana kita ketahui bahwasannya teori ini sudah ada sejak dulu, namun masih digunakan sampai sekarang karena bersifat efektif dan mampu beradaptasi dengan baik terhadap perubahan zaman. Lewat teori konstruktif, peserta didik diajak untuk mendalami pengetahuan khususnya bahasa Jawa dan tentunya fokusnya di aksara Jawa secara bebas atau juga bisa memaknai sesuai pengalaman.

Dalam praktiknya, siswa akan diberi ruang untuk membuat ide atau gagasan menggunakan bahasanya sendiri, sehingga siswa mampu menerima ide yang disampaikan dan menumbuhkan imajinasi. Pembelajaran sendiri adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹

A. Pembelajaran

Proses pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat siswa belajar, sehingga situasi tersebut merupakan peristiwa belajar yaitu usaha untuk

¹Sri Anitah,dkk, "Strategi pembelajaran SD" (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009),Cet.1,h.18

terjadinya perubahan tingkah laku dari siswa.

Sementara itu, Chauhan (1979: 4) mengatakan bahwa pembelajaran adalah upaya dalam memberi perangsang (stimulus), bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar, lebih lanjut Chauhan, (1979:4) mengungkapkan bahwa, “learning is the process by which behavior (in the broader sence) is or Changed through practice or training, ”(belajar adalah proses perubahan tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan). Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor (Mayer,2008: 7). Belajar adalah aktivitas psychofisik yang ditimbulkan karena adanya aktivitas pembelajaran.²

Kata pembelajaran sengaja dipakai sebagai padanan kata yang berasal dari bahasa inggris Instruction. Kata Instruction mempunyai pengertian yang lebih luas daripada pengajaran. Jika kata pengajaran ada dalam konteks guru-murid dikelas (ruang) formal, pembelajaran atau instruction mencakup pula kegiatan belajar mengajar yang tak dihadiri guru secara fisik. Oleh karena dalam instruction yang ditekankan adalah proses belajar, maka usaha-usaha yang terencana dalam manipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa kita sebut pembelajaran.(Arief,Sadirman,1996: 7)³

Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang

²Jurnal Kependidikan, Vol II No.2 (November 2014),h.33

³Mohammad Asrori, ”Pengertian Tujuan dan Ruang Lingkup strategi Pembelajaran Madrasah”, Vol.5, No 2 (Januari – Juni 2013), h.165

tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara simple dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih kompleks, pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Dari makna ini jelas terlihat bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, dimana antara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya.⁴

Pembelajaran atau pengajaran (ungkapan yang lebih banyak dikenal sebelumnya), adalah upaya untuk membelajarkan pembelajar. Membelajarkan berarti usaha membuat seseorang belajar. Dalam upaya pembelajaran terjadi komunikasi antara pembelajar (siswa) dengan guru, pembelajar atau pengajar (ungkapan yang lebih umum digunakan sebelumnya), sehingga proses pembelajaran seperti ini adalah sebagai bagian proses komunikasi antar manusia (dalam hal ini yaitu antara pembelajar dan pembelajar). Meskipun dapat saja terjadi komunikasi langsung antara pembelajar dengan bahan pembelajaran, di sana ada peranan media pembelajaran.⁵

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah hubungan timbal balik antara siswa dan guru pada suatu lingkungan

⁴Trianto Ibnu badar al- Tabany, "Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual", Prenadamedia Group, (Jakarta, 2014), halaman. 19.

⁵M Miftah, "fungsi dan Peran Penting media Pembelajaran Sebagai Upaya peningkatan Kemampuan Belajar Siswa), h. 97-98

belajar.

1. Di sini peneliti menggunakan teori konstruksiv atau teori konstruktif dimana kita ketahui bahwasannya teori ini sudah ada sejak dulu, namun masih digunakan sampai sekarang karena bersifat efektif dan mampu beradaptasi dengan baik terhadap perubahan zaman. Lewat teori konstruktif, peserta didik diajak untuk mendalami pengetahuan khususnya bahasa jawa dan tentunya fokusnya di aksara Jawa secara bebas atau juga bisa memaknai sesuai pengalaman.
2. Dalam praktiknya, siswa akan diberi ruang untuk membuat ide atau gagasan menggunakan bahasanya sendiri, sehingga siswa mampu menerima ide yang disampaikan dan menumbuhkan imajinasi. Pembelajaran sendiri adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁶

Teori-Teori Belajar Modern Yang Melandasi Model Pembelajaran

a. Teori Belajar Konstruktivisme

Teori konstruktivis ini menyatakan bahwa siswa harus menentukan sendiri dan mentransformasikan informasi komplek, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan itu tidak lagi sesuai. Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya,

⁶Sri Anitah,dkk, "Strategi pembelajaran SD" (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009),Cet.1,h.18

berusaha dengan susah payah dengan ide-ide.

b. Teori Perkembangan Kognitif Piaget.

Teori Piaget mewakili konstruktivisme, yang memandang perkembangan kognitif sebagai suatu proses di mana anak secara aktif membangun sistem makna dan pemahaman realitas melalui pengalaman dan interaksi mereka.

c. Teori John Dewey

Menurut John Dewey, metode reflektif di dalam memecahkan masalah yaitu suatu proses berfikir aktif, hati-hati, yang dilandasi proses berfikir ke arah pengalaman siswa dan berakhir pada pola struktur mata pelajaran.

d. Teori Pemrosesan Informasi

Teori ini menjelaskan pemrosesan, penyiapan, dan pemanggilan kembali pengetahuan dari otak.

e. Teori belajar Bermakna David Ausubel

Inti dari teori Ausubel tentang belajar yaitu belajar bermakna. Belajar bermakna merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru dan relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang

f. Teori Penemuan Jerome Bruner

Teori ini mengajak siswa agar berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna.

g. Teori Pembelajaran sosial Vygotsky

Teori ini siswa di bentuk pengetahuan sebagai hasil dari pikiran maupun

kegiatan siswa sendiri melalui bahasa.

h. Teori Pembelajaran Perilaku

Teori ini mengubah perilaku adalah tujuan dari belajar.⁷

Dari berbagai teori diatas penelitian ini memilih teori yang digunakan yakni menggunakan teori konstruktivisme, dimana guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Tetapi siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Jadi seorang guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberikan kesempatan siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri dengan memanfaatkan media flash card yang disiapkan oleh guru sehingga seorang siswa mampu mendapatkan pemahaman lebih tinggi lagi.

B. Efektivitas Pembelajaran

Dewasa ini yang kita lihat bahwa sebagian besar pola pembelajaran masih bersifat transmitif, pengajar mentransfer dan mengerojok ilmu dan hanya penyampaian fakta, konsep, prinsip dan keterampilan kepada siswa.

Agar pembelajaran berjalan efektif maka kita harus mengetahui persyaratan utama keefektifan pengajaran, yaitu :

1. Presentasi waktu belajar siswa yang tinggi dicurahkan terhadap KBM.
2. Rata-rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi di antara siswa.
3. Ketetapan antara kandungan materi ajaran dengan kemampuan siswa

⁷Trianto Ibnu Badar al-tabany," Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progesif, dan Kontekstual"(Jakarta: Prenadamedia Group, 2014),h. 29-40

diutamakan.

4. Mengembangkan suasana belajar yang akrab dan positif, mengembangkan struktur kelas yang mendukung butir b, tanpa mengabaikan butir d.⁸

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa efektifitas belajar akan tercapai jika guru menemukan cara dan selalu berusaha agar anak didiknya terlibat secara tepat dalam suatu mata pelajaran, dengan presentasi waktu belajar akademis yang tinggi dan pelajaran berjalan tanpa menggunakan teknik memaksa, negatif, atau hukuman.

C. Media Pembelajaran

Pembelajaran pada hakekatnya adalah suatu proses interaksi antar anak dengan anak, anak dengan sumber belajar dan anak dengan pendidik. Kegiatan pembelajaran ini akan menjadi bermakna bagi anak jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi anak. Begitu juga lawan dengan interaksi, seperti teman sebaya. Mereka harus mempunyai keinginan yang sama dan sifat yang tidak jauh berbeda. Karena perbedaan akan membuat anak merasa kurang nyaman. Dan untuk para pendidik, mereka harus mengerti apa yang dibutuhkan oleh anak. Begitu juga dengan media yang dipakai dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik anak usia Madrasah ibtidaiyah dan dibuat semenarik mungkin.

Arsyad menuturkan bahwa kata media berasal dari bahasa latin yang secara harfiah berarti “tengah”, ”perantar”, atau “pengantar”. Dalam Bahasa

⁸Trianto Ibnu Badar al-Tabany, ”Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progesif, dan Kontekstual” (Jakarta : Prenadamedia Group 2014) h.19-22.

Arab, media adalah perantara wasaail atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.⁹

Sadiman menuturkan hal yang sama dengan Arsyad tentang pengertian media yang merupakan bentuk jamak dari kata “medius”, yang secara harfiah berarti ”tengah”, perantara” atau “ pengantar” terjadinya komunikasi.¹⁰

Media dalam arti sempit berarti komponen bahan dan komponen alat dalam sistem pembelajaran. Dalam arti luas media berarti pemanfaatan secara maksimum semua komponen sistem dan sumber belajar di atas untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Menurut Hamidjoyo yang dimaksud media ialah semua bentuk perantara yang dipakai orang penyebar ide, sehingga gagasan itu sampai kepada penerima. Sedangkan, McLuhan memberikan batasan yang intinya bahwa media sarana yang disebut saluran, karena pada hakikatnya media telah memperluas dan memperpanjang kemampuan manusia untuk merasakan, mendengar dan melihat dalam batas jarak dan waktu tertentu, kini dengan bantuan media batas-batas itu hampir tidak ada. Dan selanjutnya Blacks dan Horalsen berpendapat, media adalah saluran M. Miftah, fungsi dan Peran Penting media Pembelajaran Sebagai Upaya peningkatan Kemampuan Belajar siswa, komunikasi atau medium yang digunakan untuk membawa atau menyampaikan suatu pesan, di mana medium itu merupakan jalan atau alat

⁹Arsyad Azhar, ”Media Pembelajaran” (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada,2002), h.3

¹⁰Sadiman,Arief,S, ”Media Pendidikan : pengertian,pengembangan dan pemanfaatannya (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,2002), h. 6

dengan mana suatu pesan berjalan antara komunikator ke komunikan.¹¹

Sedangkan menurut Association of education and communication Technology (AECT), media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi.¹²

Media pembelajaran adalah segala bentuk alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dari sumber ke peserta didik secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif.¹³

Media pembelajaran merupakan suatu teknologi pembawa pesan yang dapat digunakan untuk keperluan pembelajaran, media pembelajaran merupakan sarana fisik untuk menyampaikan materi pelajaran. Media pembelajaran merupakan sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang dan dengar termasuk teknologi perangkat keras.¹⁴

D. Pemilihan Media Pembelajaran

Untuk memilih media dalam pembelajaran ada beberapa tahap dalam pemilihan media yaitu :

1. Pendidik harus mengetahui apa saja faktor dan kriteria di dalam pemilihan media pembelajaran.

¹¹M Miftah, “ Fungsi dan Peran Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa”,h.97-98

¹²Hamzah, Nina Lamatenggo, “Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran” (Jakarta : PT.Bumi Aksara,2011),h.121.

¹³Hamzah,Nina Lamatenggo,Op. Cit h.170.

¹⁴Rusman, Deni Kurniawan dan Cepi Riyana, “Pembelajaran Berbasis teknologi Informasi dan Komunikasi” (Jakarta : Raja Grafindo Persada,2013),h.169.

2. Guru harus mampu menjalankan trik dan tips dalam pemilihan media pembelajaran, seperti menyesuaikan antara jenis media dengan materi kurikulum.
3. Memilih media yang harganya relatif tidak mahal.¹⁵

Dari semua pendapat yang mengemukakan tentang pengertian media, maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat bantu yang bisa mempermudah penyampaian informasi atau materi dari sumbernya kepada siswa sebagai penerima informasi atau materi dalam kegiatan pembelajaran.

1. Media flash Card

Media flash card adalah sekumpulan kartu yang bertuliskan informasi seperti kata-kata atau gambar, pada salah satu atau kedua sisinya. Indikator media flash card : 1) Jenis dan ukuran teks; 2) Kualitas gambar pada flash card; 3) Komposisi warna ; 4) Kejelasan petunjuk penggunaan; 5) Tampilan keseluruhan.¹⁶

Kata media flash card berasal dari bahasa latin medius yang secara harfiah berarti ” tengah”, “ perantara” atau “pengantar”. Mengenai batasan media Gerlach dan Ely sebagaimana dikutip oleh Arysad mengemukakan bahwa, media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi sehingga peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Secara lebih khusus,

¹⁵Indah Wahyuni,” Pemilihan Media Pembelajaran.Artikel. PGMI jurusan Tarbiyah PAI “Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

¹⁶Femmy Dwi Cahyani,”Efektifitas Penggunaan Media Flash Card Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa kelas I Di SD Negeri 2 Ngroto Pujon”(Skripsi,UIN Maulana Malik Ibrahim,Malang,2018)

media dalam proses belajar mengajar diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk memproses dan menyusun kembali informasi baik yang bersifat visual maupun verbal.¹⁷

Ahmad Sutanto, mengemukakan bahwa flash card adalah kartu-kartu bergambar yang dilengkapi kata-kata. Gambar-gambar pada flash card dikelompokkan antara lain : seri binatang, buah-buahan, pakaian, warna, bentuk-bentuk angka, dan sebagainya. Kartu ini dimainkan dengan cara diperlihatkan kepada anak dan dibacakan secara cepat. Tujuan dari metode ini adalah untuk melatih otak kanan untuk mengingat gambar dan kata-kata sehingga perbendaharaan kata dapat bertambah dan meningkat.¹⁸

2. Langkah-langkah Penggunaan Media Flash Card Yang Dikemukakan Oleh Buttner yaitu :

- a. Berikan kepada murid-murid yang bekerja secara berkelompok.
- b. Mintalah mereka untuk menggunakan secara kreatif untuk menyusun kalimat, pertanyaan, membuat kalimat pernyataan benar atau salah.¹⁹

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa flash card adalah salah satu alat bantu yang digunakan oleh seorang guru kepada siswanya untuk menyampaikan tujuan pembelajaran yang berasal dari kertas dan terdapat gambar atau tulisannya.

3. Keterampilan Menulis

¹⁷Azhar Arsyad, "Media Pembelajaran " (Jakarta : Rajawali Press, 2011), hlm.3

¹⁸Ahmad Sutanto, "Perkembangan Anak Usia Dini, 9 Cet. II "(Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011), h.108.

¹⁹141.Eralingua: "Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra" Vol. I No.2 (Agustus 2017)

Pengertian keterampilan menulis

Terampil adalah cakap dalam menyelesaikan tugas, mampu, dan cekatan. Sedangkan keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas, kecakapan seseorang untuk memakai bahasa dalam menulis, membaca, menyimak atau berbicara.²⁰

Keterampilan ialah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot (neuromuscular) yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olah raga, dan sebagainya. Meskipun sifatnya motorik, namun keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang diteliti dan kesadaran yang tinggi. Menurut Reber, keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu.²¹

Menurut Henry Guntur Tarigan, keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain.²²

Keterampilan menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain dan memanfaatkan grafologi, struktur bahasa

²⁰Depdiknas,"Kamus Besar Bahasa Indonesia "(Jakarta : Balai Pustaka, 2001), hal. 1180

²¹Syarifan Nuran, dkk" Psikologi Belajar "(Surabaya : LAPIS_PGMI,2009) Paket 3, hal.11

²²Henry Guntur Tarigan,"Menulis Sebagai Keterampilan Berbahasa "(Bandung: Angkasa,2008),hal.22

dan kosa kata.

Keterampilan menulis dapat dikuasai melalui latihan atau praktik yang banyak dan teratur.²³

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis adalah keterampilan yang dipadu-padankan dengan struktur bahasa dan dilakukan sesuai dengan kosakata yang ada.

4. Aksara Jawa

Aksara jawa Ca, Ra, Ka Bangsa Indonesia pertama kali mengenal tulisan pada abad ke-4 M bersamaan dengan masuknya kebudayaan Hindia ke Indonesia, tulisan tersebut dinamakan aksara Pallawa. Peninggalan sejarah yang mampu membuka takbir periode sejarah di Nusantara adalah penemuan tujuh buah prasasti berupa tiyang batu, peninggalan tiyang batu ini sering disebut Yupa. Berdasarkan analisis paleografi diduga bahwa prasasti tersebut berasal dari tahun 322 saka atau 400 Masehi. Prasasti tersebut dikeluarkan oleh seorang raja bernama Mulawarman, oleh karena itu, prasasti tersebut juga disebut prasasti Mulawarman. Prasasti tersebut ditemukan dimuara Kaman, Kalimantan Timur.

Huruf aksara Jawa dikenal dengan Hanacaraka, nama aksara Hanacaraka diambil dari lima aksara yaitu Ha-Na-Ca-Ra-Ka. Bentuk asli dari huruf Jawa, ditulis menggantung (dibawah garis) seperti aksara Hindi. Namun penjajaran modern sekarang menuliskannya diatas garis. Aksara Jawa memiliki 20 huruf dasar, 20 huruf pasangan yang berfungsi menutup

²³Nugraheti Simulyasih, "Jurnal Ilmiah Strategi Synergetic Teaching", vol.IV,1(April, 2012).

bunyi vokal, 8 huruf “utama” (aksara murda, ada yang tidak berpasangan), 8 pasangan huruf utama, 5 aksara swara (huruf vocal depan), 5 aksara rekan dan pasangannya, beberapa sandhangan sebagai pengatur vokal. Beberapa huruf khusus, beberapa tanda baca, dan beberapa tanda pengatur penulisan.²⁴

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa aksara jawa dibagi menjadi 4 aksara, antara lain akasara jawa dasar, aksara sandhangan, aksara pasangan, dan aksara murda.

Aksara dasar memiliki 20 huruf utama yang masing-masing membentuk satu suku kata, sehingga 2 huruf atau aksara saja sudah membentuk kata. Aksara sandhangan adalah sejenis aksara yang tidak bisa berdiri sendiri, tetapi merupakan tanda untuk melengkapi aksara dasar.

Ada 3 jenis sandhangan yakni sandangan wyanjana, sandhanagan panyigeg dan sandhangan suara.

Aksara pasangan adalah aksara yang digunakan untuk mematkan huruf ditengah kata atau kalimat tidak untuk akhir kalimat karena mematkan huruf diakhir kalimat adalah menggunakan pangkon. Aksara murda adalah huruf kapital yang ditulis di depan.

Tetapi untuk tingat madrasah ibtidaiyah khususnya kelas 4 hanya menerapkan aksara dasar dan sandhangan (sandhangan swara, sandhangan panyigeg, dan sandhangan wyanjana)

²⁴Digilid.Aji Slamet Priyanto,”Jurnal Karya Seni. aksara Jawa Ca,ra,Ka Sebagai Sumber Ide Penciptaan Karya Keramik.Progam Studi S-1 kriya Seni.Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa.Institut Seni Indonesia”(Yogyakarta.2019).h.4 UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Aksara Jawa Nglegena

ꦲ	ꦤ	ꦕ	ꦫ	ꦏ
ha	na	ca	ra	ka
ꦢ	ꦠ	ꦱ	ꦮ	ꦭ
da	ta	sa	wa	la
ꦥ	ꦢ	ꦗ	ꦪ	ꦚ
pa	dha	ja	ya	nya
ꦩ	ꦒ	ꦧ	ꦠ	ꦚ
ma	ga	ba	tha	nga

Sandhangan Panyigeg (Aksara Paten)

a. Pangkon (.....) tandha aksara kang dipangku mati.

Tuladha: Dina Kemis : 𑄀𑄃𑄆𑄇𑄃𑄆𑄇𑄃𑄆𑄇𑄃𑄆𑄇

Ana Pawon : 𑄀𑄃𑄆𑄇𑄃𑄆𑄇𑄃𑄆𑄇𑄃𑄆𑄇𑄃𑄆𑄇

Keterangan:

1) Tengah ukara ora kena kapangku, kejaba kanggo nyegah aksara tumpuk telu.

Tuladha:

Sardi menek krambil : 𑄀𑄃𑄆𑄇𑄃𑄆𑄇𑄃𑄆𑄇𑄃𑄆𑄇𑄃𑄆𑄇𑄃𑄆𑄇

2) Tengah ukara kena kapangku, kanggo nyegah aksara tumpuk telu.

Tuladha:

Tini marut klapa : 𑄀𑄃𑄆𑄇𑄃𑄆𑄇𑄃𑄆𑄇𑄃𑄆𑄇𑄃𑄆𑄇𑄃𑄆𑄇

ora kena katulis mangkene : 𑄀𑄃𑄆𑄇𑄃𑄆𑄇𑄃𑄆𑄇𑄃𑄆𑄇𑄃𑄆𑄇𑄃𑄆𑄇

b. Wignyan (....?), minangka tandha sesigeg aksara **ha/h**

Tuladha:

1) Iki kopyahku : 𑄀𑄃𑄆𑄇𑄃𑄆𑄇𑄃𑄆𑄇𑄃𑄆𑄇𑄃𑄆𑄇𑄃𑄆𑄇

2) Awakku sayah : 𑄀𑄃𑄆𑄇𑄃𑄆𑄇𑄃𑄆𑄇𑄃𑄆𑄇𑄃𑄆𑄇𑄃𑄆𑄇

c. Layar (.....), minangka tandha sesigeg aksara **ra/r**

Tuladha:

1) Supar liwat pasar : 𑄀𑄃𑄆𑄇𑄃𑄆𑄇𑄃𑄆𑄇𑄃𑄆𑄇𑄃𑄆𑄇𑄃𑄆𑄇

2) Aja nganti sasar susur : 𑄀𑄃𑄆𑄇𑄃𑄆𑄇𑄃𑄆𑄇𑄃𑄆𑄇𑄃𑄆𑄇𑄃𑄆𑄇

d. Cecak (.....) minangka tandha sesigeg aksara **nga/ng**

Tuladha:

1) Iku wangwung : 𑄀𑄃𑄆𑄇𑄃𑄆𑄇𑄃𑄆𑄇𑄃𑄆𑄇𑄃𑄆𑄇𑄃𑄆𑄇

2) Klambiku abang : 𑄀𑄃𑄆𑄇𑄃𑄆𑄇𑄃𑄆𑄇𑄃𑄆𑄇𑄃𑄆𑄇𑄃𑄆𑄇

3) Aku mangan kepithing : 𑄀𑄃𑄆𑄇𑄃𑄆𑄇𑄃𑄆𑄇𑄃𑄆𑄇𑄃𑄆𑄇𑄃𑄆𑄇

4) Wetengku lani : 𑄀𑄃𑄆𑄇𑄃𑄆𑄇𑄃𑄆𑄇𑄃𑄆𑄇𑄃𑄆𑄇𑄃𑄆𑄇

Sandhangan Urip

a. Wulu (.....), sebagai tanda swara i

Contoh: Iki Tini : || 𑀓𑀢𑀝𑀢𑀓𑀢𑀝𑀢𑀓 ||

Iki pipi : || 𑀓𑀢𑀝𑀢𑀓𑀢𑀓𑀢𑀝 ||

b. Suku (...ꦱ...), sebagai tanda swara u

Contoh: Iki buku : || 𑀓𑀢𑀝𑀢𑀓𑀢𑀓𑀢𑀝 ||

Iki pupu : || 𑀓𑀢𑀝𑀢𑀓𑀢𑀓𑀢𑀝 ||

c. Pepet (.....), sebagai tanda swara e

Contoh: Iku peru : || 𑀓𑀢𑀝𑀢𑀓𑀢𑀓𑀢𑀝 ||

Iki tebu : || 𑀓𑀢𑀝𑀢𑀓𑀢𑀓𑀢𑀝 ||

d. Taling, (ꦠ...), sebagai tanda swara e atau e'

Contoh: Ana kere : || 𑀓𑀢𑀝𑀢𑀓𑀢𑀓𑀢𑀝 ||

Iki besek : || 𑀓𑀢𑀝𑀢𑀓𑀢𑀓𑀢𑀝 ||

e. Taling-tarung, (ꦠ... 2), sebagai tanda swara o

Contoh: Ana coro : || 𑀓𑀢𑀝𑀢𑀓𑀢𑀓𑀢𑀝 ||

Iku toko : || 𑀓𑀢𑀝𑀢𑀓𑀢𑀓𑀢𑀝 ||

